

DAKWAH ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (AKULTURASI TIMBAL BALIK)

Oleh Baderiah

Abstrak : Da'wah is the faith actualization (theological) which is manifested in a system of human activities in the field of civic faith that carried out on a regular basis to influence the way feel, think, behave and act human in the plains of the individual and sociocultural reality in order to pursue the realization of the teachings of Islam in all aspects of life with using certain ways. Cultural interaction, both acculturation and assimilation can occur among individuals within and between groups. Within the scope of the individual, the process of interaction in the form of communication will form a collective agreement, then used together, even the bond between each other. If each of the ideas of a culture, then the result is a culture of communication with, or are referred to as a collective culture. That process usually occurs in one particular area, thus forming what is called the local culture. Local culture that was instrumental in

shaping society, bound by a common culture.

Kata kunci : Dakwah bi al-hal, perubahan sosial

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Dakwah yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah adalah ajaran Islam sejati. Islam yang asli ini memancarkan budaya Islam syar'i yakni pemahaman dan pengamalan Nabi atas agama yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lokal, tetapi justru mengubah budaya Arab zaman Jahiliyah yakni menyembah berhala atau yang disebutkan Nabi SAW sebagai musyrik. Sedangkan ajaran Islam yang dibawa Nabi SAW adalah ketauhidan

yaitu menyembah hanya pada satu Tuhan yakni Allah SWT.

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya lokal. Di tengah budaya lokal yang beragam itu; agama (Islam) datang, tersebar, dan berkembang. Pertemuan Islam dan budaya lokal melahirkan banyak perspektif termasuk berbagai pandangan mengenai titik temu antara Islam dan budaya. Pertemuan Islam dan budaya lokal setempat menimbulkan interaksi antara keduanya.

Interaksi budaya, baik akulturasi maupun asimilasi bisa terjadi dalam lingkup antar individu maupun antar kelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama, selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Kalau masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut menjadi budaya bersama, atau yang disebut sebagai budaya kolektif. Proses itu biasa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal. Budaya lokal itulah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat,

yang terikat oleh kesamaan budaya. (Gazalba, 1963: 121)

Kehadiran Islam di Indonesia tentu bersentuhan dengan tradisi-tradisi yang berkembang di kawasan ini. Kehadirannya pun tidak serta merta melenyapkan tradisi yang ada, melainkan mempertahankannya serta mewarnainya dengan corak keislaman. Islam yang berkembang di Indonesia merupakan suatu entitas, karena memiliki karakter yang khas, yang membedakan Islam di daerah lain, karena perbedaan sejarah dan perbedaan latar belakang geografis dan budaya yang dipijaknya.

Selain itu, Islam yang datang ke Indonesia, juga memiliki strategi dan kesiapan tersendiri, antara lain: pertama, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi apaun tidak akan ditolak, tetapi juga diapresiasi untuk dijadikan sarana pengembangan Islam. Kedua, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan mereka. Ketiga, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan agama. (Abdullah, <http://www.facebook.com/note.php>)

Dengan demikian, penerimaan Islam oleh penduduk Nusantara tidak secara serta merta menghapuskan segala macam bentuk keyakinan mereka sebelumnya, sehingga penerimaan Islam oleh penduduk Nusantara dilakukan dengan kompromi-kompromi, yang hingga sekarang juga masih dijumpai dalam bentuk sinkritisme agama. (Pirol, 2009: 7)

Sebagai sebuah agama, budaya, dan peradaban dalam lintas sejarahnya, Islam telah mampu membuktikan dirinya dapat eksis melalui adaptasi, akulturasi, dan sinkretisasi dengan budaya di mana Islam datang, termasuk Indonesia. Ajaran Islam mengenai prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan, membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Hal ini tentu sangat berhubungan dengan sistem pranata masyarakat nusantara pada waktu itu, yakni sistem kasta yang berasal dari ajaran Hindu-Budha. Dengan memilih Islam, yang mempunyai ajaran-ajaran dasar yang bersifat membebaskan ini, pada dasarnya telah menempatkan diri pada suatu kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan dan keadilan. Sehingga kedatangan

Islam telah menempatkan mereka dalam posisi terhormat.

Dakwah dan Budaya

Dalam perspektif dakwah Islam, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah.

Salah satu analog yang menunjukkan simbol dan nilai budaya sebagai sikap tunduk pada Allah, tertera dalam Al Qur'an surat Asy-Syuaara 224-227:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ . أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ
. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا^ق
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ .

Terjemahnya:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak

mengerjakan(nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Ayat di atas menginformasikan, ada dua jenis budaya yang diwakili oleh sosok pelakunya. Pertama budaya yang dibangun dengan latar belakang kesesatan dan yang kedua ialah dimensi taqwa yang diwakili oleh sosok pelaku budaya yang beriman, beramal shaleh, dan senantiasa berdzikir mengingat Allah serta sabar menghadapi kezaliman. Jika disepakati bahwa budaya itu spesifik manusiawi, maka pengaruh ideologi, pandangan hidup, sikap hidup, dan cara berpikir pelaku atau peletak budaya itu menjadi nilai dasar dari bentuk budaya tersebut.

Dengan demikian seseorang yang memiliki keshalehan individual dan keshalehan sosial dalam dirinya, tentu akan melahirkan jenis budaya yang juga beroreintasi memudahkan jalan orang lain atau masyarakat untuk menjadi shaleh (al Khair al Ummah). (Alaidrus:

[http://www.stmikmj.ac.id/berita/artikel/usta-dz-asyir/180dakwah -a-budaya.html](http://www.stmikmj.ac.id/berita/artikel/usta-dz-asyir/180dakwah-a-budaya.html))

Sebagai sebuah agama, Islam mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak memberi toleransi pada adat, praktek, yang diwarnai dengan animisme dan antropomorpisme. Islam ditegakkan atas lima pilar sebagai tiang utama, yaitu: syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Kelima pilar ini diperkuat lagi dengan enam pokok keyakinan yang terangkum dalam rukun iman. Islam adalah ajaran universal, dimaksudkan untuk seluruh umat manusia. Karena Nabi Muhammad saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti, ajaran Islam itu berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa bukan Arab. Dan, sebagai agama universal, Islam tidak tergantung kepada sesuatu bahasa, tempat, ataupun masa, dan kelompok manusia. Hal ini diungkapkan oleh orang-orang Muslim melalui ungkapan “al-Islam sahih li kulli zaman wa makan”. (Pirol, 2008: 39)

Harun Nasution, sebagaimana dikutip Pirol, mengatakan sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan semua zaman. Perincian tentang pelaksanaan ajaran-ajaran dasar itu disesuaikan dengan kondisi tempat dan zaman tertentu. Oleh karena, kecenderungan

manusia berbeda-beda dan besarnya pengaruh kebudayaan setempat pada penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran yang bersifat universal itu, maka akan timbul penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu yang berbeda dari suatu tempat ke tempat lain. Akan timbul istilah “Islam Mesir”, “Islam Saudi Arabia”, “Islam Iran”, “Islam Pakistan”, “Islam Indonesia”, “Islam Malaysia”, dan sebagainya.

Universalitas Islam selanjutnya memancar dalam wawasan kultural yang berwatak kosmopolit. Refleksi kosmopolitanisme itu ditemukan dalam segenap segi kebudayaan yang berkembang di dunia Islam, sejak dari segi-segi non material seperti dunia pemikiran sampai kepada segi-segi yang material seperti arsitektur dan seni bangunan pada umumnya.

Universalitas Islam yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri. Sehingga, kaum Muslim selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban dan kebudayaan lain. (Wahid, 2007: 4)

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang diserap dari bahasa Sansekerta buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan segala hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. (Muhammad, 2005: 75) Kebudayaan merupakan perkembangan dari bentuk jamak budi daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. (Koentjaraningrat, 1982: 5) Kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. (Syam, 2005: 13) Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mengandung aspek dinamisasi meliputi pemikiran manusia dan karya atas dasar pemikirannya itu.

Setiap manusia mempunyai akal dan berpikir. Berpikir adalah kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, terhadap sesuatu guna memperoleh ide tentang kebenaran. Ide tentang kebenaran dan pendapat orang tentang

realitas di sekitarnya menjadi inspirasi baginya untuk berkeinginan dan berkemauan. Selanjutnya setiap keinginan diperjuangkan agar menjadi kenyataan seperti yang telah seseorang pikirkan.

Untuk itu, manusia bertingkah laku dan beraktivitas demi memperjuangkan keinginan-keinginan yang telah dia pikirkan. (Khadziq, 2009: 29-32) Serangkaian proses berpikir, berkeinginan, dan berbuat, demikian itulah proses kebudayaan. Hanya manusia yang senantiasa menjalani proses tersebut. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk berbudaya.

Akulturasi Dakwah dan Budaya

Dalam kamus Antropologi akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi. (Suyono, 1985: 16).

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

(Ali, 2006: 6) Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi.

Meskipun ajaran Islam tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya di mana ajaran normatif Islam diturunkan, namun tetap saja bisa dibedakan mana yang bersumber dari teks suci dan mana yang telah dipengaruhi tradisi dan budaya lokal. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk membedakan ajaran dasar dan ajaran bukan dasar, bisa memilih dan memilah mana yang merupakan Islam normatif dan mana pula Islam historis.

Untuk lebih memperjelas antara ajaran normatif Islam dan ajaran yang dipengaruhi budaya dapat dilihat pada contoh pemakaian sarung di Indonesia. Menurut Cak Nur, sarung dapat dijadikan contoh di mana aspek normatif Islam bertaut dengan aspek sosiologis Islam Indonesia. Menurutnya, sarung merupakan contoh nyata. Tidak universalitas dalam pakaian sarung, namun ia secara kultural lokal telah menjadi lambang keislaman.

Sarung tidak saja mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, berupa kewajiban menutup aurat, tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yakni wujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (qamish) di Arabia, sirwal (seruwal) di India, dan pantalon (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit banyaknya terbaratkan. (Madjid, 1992: 546)

Salah satu contoh dari keberhasilan akulturasi dakwah Islam dan kebudayaan lokal yakni dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo di tanah Jawa. Para Wali tidak mengubah bentuk-bentuk tradisi masyarakat Jawa, tetapi mengganti isinya. Tradisi selamatan tiga hari, tujuh hari, seratus hari, dulunya adalah tradisi masyarakat Jawa jika ada keluarganya yang meninggal dunia. Dalam acara itu diisi dengan begadang, makan, judi dan minuman keras. Oleh para wali, bentuknya dipertahankan, makannya dipertahankan tetapi yang maksiat diganti dengan hal-hal yang Islami, yakni membaca kalimah-kalimah tahlil. Makanannya pun diganti berupa nasi tumpeng yang melambangkan tauhid, dan

setiap orang pulang dari tahlilan dengan membawa brekat (berkah).

Sejalan dengan contoh dan penjelasan di atas, Ismail mengemukakan dalam konteks Indonesia, manifestasi tradisi Islam di suatu daerah berbeda dari daerah lain. Dengan kata lain, ada berbagai manifestasi tradisi Islam dalam konteks sosio-budaya Indonesia. Secara gamblang dapat dilihat, misalnya di daerah Minangkabau (keminangan) dan di Jawa (kejawaan). (Ismail, 1999: 69-72) Jika dua daerah ini dibandingkan dengan faktor keminangan dan faktor kejawaan yang menjadi latar budaya di mana Islam berkembang, sebagaimana diurai Ismail, tampak adanya manifestasi Islam yang berbeda dan unik di antara keduanya.

Keunikan manifestasi Islam dalam konteks Minangkabau dapat dilihat dari kenyataan tidak ditemukan merebaknya praktek ajaran tahlil, tarekat, tawasul, dan sejenisnya dalam masyarakat Muslim Minangkabau. Sementara, manifestasi tradisi Islam yang lain di beberapa daerah pedusunan di Jawa, yang dilakukan oleh kelompok Muslim tradisional tetap mengadopsi beberapa adat istiadat lokal, yang menurut kepercayaan mereka tidak berbenturan dengan

ajaran Islam. Karena itu, praktek-praktek tahlil, talqin, tarekat, tawasul, dan yang sejenisnya dilakukan lebih mendalam. (Ismail, 1999: 70-71)

Manifestasi ajaran Islam dalam dua lokal berbeda di atas, memperlihatkan corak keislaman yang berbeda, termasuk praktek dan tingkat kedalaman keberagamaan. Hal mana memperlihatkan interaksi dinamis antara Islam di satu sisi dan budaya lokal di sisi lain. Sehingga, pada dasarnya interaksi budaya meliputi akulturasi akan tetap berlangsung sejalan dengan nilai-nilai universalitas dan keterbukaan ajaran Islam.

Kesimpulan

Islam sebagai agama yang ajarannya universal memungkinkannya berinteraksi dengan budaya lokal dimana ia tersebar dan berkembang. Secara faktual, interaksi Islam dan budaya lokal merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Interaksi yang mengambil bentuk akulturasi melahirkan karakteristik keberagamaan Islam yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain.

Boleh jadi, Islam lebih dominan atau sebaliknya budaya lokal setempat yang lebih

dominan. Sehingga diharapkan, dengan adanya da'i yang menyampaikan dakwah, maka kepekaan dan kesadaran masyarakat dapat lebih meningkat dalam memilah unsur-unsur budaya tersebut sehingga akulturasi tersebut dapat diterima, sejauh tetap sejalan dengan nilai dasar ajaran Islam.

Hal ini tentunya sejalan dengan pengertian dakwah itu sendiri yakni usaha untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran Islam yang didakwahkan oleh da'i. 🍏

Daftar Rujukan

- Ali, Muh.. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.
- Budhy Munawar Rachman, Ensiklopedi Nurcholish Madjid. Jakarta: Mizan, 2006.
- Budiwanti, Erni. Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Gazalba, Sidi. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Ismail, Faisal. Islam: Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah. Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.
- Khadziq. Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Lubis, Nur A. Fadhil. "Menuju Peradaban Baru Indonesia: Mempertegas Kontribusi Islam

dan Budaya Lokal dalam Menata Kembali Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”, Jurnal Titik Temu Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2009.

Madjid, Nurcholish. Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan. Jakarta: Paramadina, 1992.

Muhammad, Abdulkadir. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.

Pirol, Abdul. Gerakan dan Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid. Jakarta: Orbit Publishing, 2009.

----- . Reaktualisasi Ajaran Islam: Studi atas Gagasan dan Pemikiran Munawir Sjadzali. Gorontalo, Sultan Amai Pres, 2008.

Suyono, Aryono. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pesindo, 1985.

Syam, Nur. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Wahid, Abdurrahman. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Internet:

Anzar Abdullah, Islam dan Budaya Lokal:
Akulturasi Timbal Balik
<http://www.facebook.com/note.php>. 31 Mei
2010 (17 Juli 2011).

[http://www.stmikmj.ac.id/berita/artikel/ustadz-
hasyir/180-dakwah-a-budaya.html](http://www.stmikmj.ac.id/berita/artikel/ustadz-hasyir/180-dakwah-a-budaya.html)